

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Kajian Konseptual**

##### **1. Budaya Secara Umum**

Berbicara masalah *otok-otok* berbicara masalah budaya, karena *otok-otok* termasuk sudah menjadi budaya khususnya bagi masyarakat Madura. Budaya mempunyai banyak pengertian salahsatunya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.<sup>1</sup>

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

---

<sup>1</sup> Ramdani Wahya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), h. 23

Karena sangat kompleksnya budanya maka sangat banyak sekali pengertian budaya yang ditulis oleh para ilmuan yang mempelajari tentang budaya, diantaranya adalah sebagai berikut. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.<sup>2</sup> Kebudayaan dalam Antropologi sering diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia melalui proses belajar.<sup>3</sup>

Dari pengertian ini, berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan. Karena, hanya sedikit tindakan manusia yang berasal dari naluri tanpa melalui proses belajar. Misalnya, tindakan makan. Makan sebenarnya naluri manusia untuk bertahan hidup. Akan tetapi, setelah diselipi kebudayaan, muncul cara-cara makan yang berbudaya, sopan, pantas, atau sesuai dengan "estetika".

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh

---

<sup>2</sup>Wikipedia bahasa Indonesia <http://masyarakatdanbudaya> 17 05 2012

<sup>3</sup> Harsojo, *pengantar Antropologi*. Jakarta, 1964, hal:93

kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *cultural determinism*.<sup>4</sup>

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.<sup>5</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa

---

<sup>4</sup>Wikipedia bahasa Indonesia <http://masyarakatdanbudaya> 17 05 2012

<sup>5</sup>Wikipedia bahasa Indonesia <http://masyarakatdanbudaya> 17 05 2012

perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat komplet, yang tidak ada habisnya untuk didiskusikan, karena kebudayaan hal yang dinamis bukan sesuatu yang stakan, selama manusia masih berada di atas bumi ini maka kebudayaan akan terus berkembang, berikut ini penulis akan sedikit menyinggung tentang hal yang menarik untuk dikupas terkait masalah kebudayaan.

#### 1. Nilai Dasar Kebudayaan

Sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit yang menjadi milik khusus seorang atau ciri khusus suatu kesatuan sosial (masyarakat) menyangkut sesuatu yang diinginkan bersama (karena berharga) yang mempengaruhi pemilihan sebagai cara, alat dan tujuan sebuah tindakan. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia secara sederhana nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>6</sup>

Nilai-nilai dasar yang universal adalah masalah hidup yang menentukan orientasi nilai budaya suatu masyarakat, yang terdiri dari hakekat hidup, hakekat kerja, hakekat kehidupan

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Pustaka, Jakarta 1995. H 690.

manusia dalam ruang waktu, hakekat hubungan manusia dengan alam, dan hakekat hubungan manusia dengan manusia.

Nilai-nilai itu sendiri terdiri dari :

1. Pandangan Terhadap Hidup
2. Pandangan Terhadap Kerja
3. Pandangan Terhadap Waktu
4. Hakekat Pandangan Terhadap Alam
5. Pandangan Terhadap Sesama

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan (budaya) dapat juga di artikan sebagai sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Kebudayaan juga diartikan sebagai cara hidup yang di anut bersama dalam suatu masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Cara hidup yang di anut bersama dalam masyarakat inilah yang disebut kebudayaan. Jadi subjek kebudayaan bukan manusia individual, melainkan masyarakat. Ini tidak berarti, bahwa manusia perseorangan tidak berperan dalam menciptakan dan melakukan kebudayaan, karena masyarakat tidak lain dari kumpulan manusia perorangan yang menjadi warga masyarakat itu. Disini kebudayaan berfungsi

sebagai dasar bersama yang memungkinkan berlangsungnya kehidupan bersama dalam masyarakat.<sup>7</sup>

## 2. Inti Kebudayaan

Di Atas telah dikemukakan berbagai pengertian kebudayaan dengan banyak sekali dengan redasi yang berbeda, namun jika kita bisa mencermati dengan baik maka dapat desimpulkan inti-inti kebudayaan seperti di bawah ini

1. Kebudayaan yang ada dimasyarakat itu sangat beranekaragam
2. Bahwa kebudayaan itu terjabarkan dari komponen biologi, komponen psikologi, sosiologi dan dari eksistensi masyarakat
3. Bahwa kebudayaan itu berstruktur
4. Bahwa kebudayaan itu terbagi dalam beberapa aspek
5. Bahwa kebudayaan itu dinamis
6. Bahwa nilai dalam kebudayaan itu dinamis<sup>8</sup>

## 3. Kebudayaan Sebagai Peradaban

Saat ini, kebanyakan orang memahami gagasan “budaya” yang dikembangkan di Eropa pada abad ke-18 dan awal abad ke-19. Gagasan tentang “budaya” ini merefleksikan adanya ketidakseimbangan antara kekuatan Eropa dan kekuatan daerah-daerah yang dijajahnya. Mereka menganggap ‘kebudayaan’ sebagai “peradaban” sebagai lawan kata dari “alam”. Menurut

---

<sup>7</sup>Wisnu Tri Hanggoro (editor), *Masalah Pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia*, (Satya Wacana, Semarang, 1990), h. 15.

<sup>8</sup>Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Putra A Bardin, jakarta, 1964), h. 94

cara pikir ini, kebudayaan satu dengan kebudayaan lain dapat diperbandingkan, salah satu kebudayaan pasti lebih tinggi dari kebudayaan lainnya.

Pada prakteknya, kata kebudayaan merujuk pada benda-benda dan aktivitas yang “elit” seperti misalnya memakai baju yang berkelas, fine art, atau mendengarkan musik klasik, sementara kata berkebudayaan digunakan untuk menggambarkan orang yang mengetahui, dan mengambil bagian, dari aktivitas-aktivitas di atas. Sebagai contoh, jika seseorang berpendapat bahwa musik klasik adalah musik yang “berkelas”, elit, dan bercita rasa seni, sementara musik tradisional dianggap sebagai musik yang kampungan dan ketinggalan zaman, maka timbul anggapan bahwa ia adalah orang yang sudah “berkebudayaan”.

Orang yang menggunakan kata “kebudayaan” dengan cara ini tidak percaya ada kebudayaan lain yang eksis; mereka percaya bahwa kebudayaan hanya ada satu dan menjadi tolak ukur norma dan nilai di seluruh Dunia. Menurut cara pandang ini, seseorang yang memiliki kebiasaan yang berbeda dengan mereka yang “berkebudayaan” disebut sebagai orang yang “tidak berkebudayaan”; bukan sebagai orang “dari kebudayaan yang lain.” Orang yang “tidak berkebudayaan” dikatakan lebih “alam,” dan para pengamat seringkali mempertahankan elemen dari kebudayaan tingkat tinggi (*high culture*) untuk menekan

pemikiran “manusia alami” (human nature) Sejak abad ke-18, beberapa kritik sosial telah menerima adanya perbedaan antara berkebudayaan dan tidak berkebudayaan, tetapi perbandingan itu berkebudayaan dan tidak berkebudayaan dapat menekan interpretasi perbaikan dan interpretasi pengalaman sebagai perkembangan yang merusak dan “tidak alami” yang mengaburkan dan menyimpangkan sifat dasar manusia. Dalam hal ini, musik tradisional (yang diciptakan oleh masyarakat kelas pekerja) dianggap mengekspresikan “jalan hidup yang alami” (natural way of life), dan musik klasik sebagai suatu kemunduran dan kemerosotan. Saat ini kebanyakan ilmuwan sosial menolak untuk membandingkan antara kebudayaan dengan alam dan konsep monadik yang pernah berlaku. Mereka menganggap bahwa kebudayaan yang sebelumnya dianggap “tidak elit” dan “kebudayaan elit” adalah sama masing-masing masyarakat memiliki kebudayaan yang tidak dapat diperbandingkan. Pengamat sosial membedakan beberapa kebudayaan sebagai kultur populer (popular culture) atau pop kultur, yang berarti barang atau aktivitas yang diproduksi dan dikonsumsi oleh banyak orang.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> <http://duniabaca.com/definisi-budaya-pengertian-kebudayaan.html>



#### 4. Kebudayaan Sebagai Sudut Pandang Umum

Selama Era Romantis, para cendekiawan di Jerman, khususnya mereka yang peduli terhadap gerakan nasionalisme seperti misalnya perjuangan nasionalis untuk menyatukan Jerman, dan perjuangan nasionalis dari etnis minoritas melawan Kekaisaran Austria Hongaria mengembangkan sebuah gagasan kebudayaan dalam “sudut pandang umum”. Pemikiran ini menganggap suatu budaya dengan budaya lainnya memiliki perbedaan dan kekhasan masing-masing. Karenanya, budaya tidak dapat diperbandingkan. Meskipun begitu, gagasan ini masih mengakui adanya pemisahan antara “berkebudayaan” dengan “tidak berkebudayaan” atau kebudayaan “primitif.” Pada akhir abad ke-19, para ahli antropologi telah memakai kata kebudayaan dengan definisi yang lebih luas. Bertolak dari teori evolusi, mereka mengasumsikan bahwa setiap manusia tumbuh dan berevolusi bersama, dan dari evolusi itulah tercipta kebudayaan. Pada tahun 50-an subkebudayaan kelompok dengan perilaku yang sedikit berbeda dari kebudayaan induknya mulai dijadikan subyek penelitian oleh para ahli sosiologi. Pada abad ini pula, terjadi popularisasi ide kebudayaan perusahaan perbedaan dan bakat dalam konteks pekerja organisasi atau tempat bekerja.

## 5. Kebudayaan di antara masyarakat

Sebuah kebudayaan besar biasanya memiliki sub-kebudayaan (atau biasa disebut *sub-kultur*), yaitu sebuah kebudayaan yang memiliki sedikit perbedaan dalam hal perilaku dan kepercayaan dari kebudayaan induknya. Munculnya sub kultur disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya karena perbedaan umur, ras, etnisitas, kelas, aesthetic, agama, pekerjaan, pandangan politik dan gender.

Ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat ketika berhadapan dengan imigran dan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asli. Cara yang dipilih masyarakat tergantung pada seberapa besar perbedaan kebudayaan induk dengan kebudayaan minoritas, seberapa banyak imigran yang datang, watak dari penduduk asli, keefektifan dan keintensifan komunikasi antar budaya, dan tipe pemerintahan yang berkuasa. Berikut ini adalah tipe-tipe yang dimaksud:

1. Monokulturalisme: Pemerintah mengusahakan terjadinya asimilasi kebudayaan sehingga masyarakat yang berbeda kebudayaan menjadi satu dan saling bekerja sama.
2. Leitkultur (kebudayaan inti): Sebuah model yang dikembangkan oleh Bassam Tibi di Jerman. Dalam Leitkultur, kelompok minoritas dapat menjaga dan

mengembangkan kebudayaannya sendiri, tanpa bertentangan dengan kebudayaan induk yang ada dalam masyarakat asli.

3. Melting Pot: Kebudayaan imigran/asing berbaur dan bergabung dengan kebudayaan asli tanpa campur tangan pemerintah.

#### 6. Kebudayaan sebagai Mekanisme Stabilisasi

Teori-teori yang ada saat ini menganggap bahwa (suatu) kebudayaan adalah sebuah produk dari stabilisasi yang melekat dalam tekanan evolusi menuju kebersamaan dan kesadaran bersama dalam suatu masyarakat, atau biasa disebut dengan tribalisme.

Di bawah ini adalah kebudayaan yang menjadi ciri khas bagi kebanyakan orang Madura, yang sampai saat ini masih ada di Pulau Madura, yang akan dijelaskan oleh penulis yang akan dimulai dari budaya Madura secara umum.

#### 1. Budaya Madura

Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, terletak di timur laut pulau Jawa dengan koordinat sekitar 7 lintang selatan dan antar 112 dan 114 bujur timur. Panjang pulau Madura kurang lebih 190 km, jarak terlebar 40 km, dan luas secara keseluruhan 5.304 km. Ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 2 meter – 350 meter. Ketinggian paling rendah adalah daerah-daerah pantai baik di bagian barat, utara,

timur dan selatan. Sedangkan ketinggian tertinggi menyebar di bagian tengah pulau berupa pengunungan-pengunungan kecil. Pulau ini dikelilingi pulau-pulau kecil yang jumlahnya lebih dari 100 buah, baik yang berpenghuni maupun tidak. Kebanyakan pulau kecil ini berada di bagian timur.<sup>10</sup>

Walaupun Madura hanya terdiri dari empat kabupaten, dilihat dari aspek budaya yang dianut dan dijadikan standar dalam berperilaku tidak ada perbedaan antar warga masyarakat Madura yang mendiami empat kabupaten tersebut. Madura dikenal dengan keunikan dan kekhasan budaya. Penggunaan istilah khas disini menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan cultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain.<sup>11</sup>

Latief Wiyata mengatakan bahwa kekhususan kultur itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan dan kepasrahan mereka secara hirarkis kepada empat figur utama dalam kehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagaman. Keempat figur itu adalah *Buppak*, *Ebuh*, Guru ben Rato (ayah, ibu, guru dan pemimpin). Kepada empat figure-figur utama itulah kepatuhan hirarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>De Jonge, *Madura dalam empat zaman: pedagang, perkembangan ekonomi dan islam Studi Antropologi Ekonomi*,(PT. Gramedia, Jakarta, 1989), h.5

<sup>11</sup>Mahrus Ali, *Menggugat Dominasi Hukum Negara, penyelesaian perkara carok berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat Madura*,(Mata padi presindo:Yogyakarta, 2009) h.42

<sup>12</sup>Latief A. Wiyata, *Madura yang patuh?; kajian antropologi mengenai budaya Madura*, (FISIP UI, Jakarta,2003),h.13

## 2. Aneka Ragam Budaya Madura

Madura memiliki kekayaan tradisional yang amat banyak, beragam dan amat bernilai. Dalam menghadapi dunia global yang membawa pengaruh materialisme dan pragmatisme, kehadiran kesenian tradisional dalam hidup bermasyarakat di Madura sangat diperlukan, agar kita tidak terjebak pada moralitas asing yang bertentangan dengan moralitas lokal atau jati diri bangsa. Kita sebagai orang Indonesia harus mengenal budaya Madura yang masih hidup, bahkan yang akan dan telah punah. Pengenalan terhadap berbagai macam kebudayaan Madura tersebut akan diharapkan mampu menggugah rasa kebangsaan kita akan kesenian daerah.

Madura dikenal sebagai wilayah yang tandus namun kaya akan kebudayaan. Kekayaan budaya yang terdapat di Madura dibangun dari berbagai unsur budaya baik dari pengaruh animisme, Hinduisme dan Islam. Perkawinan dari ketiga unsur tersebut sangat dominan mewarnai kebudayaan yang ada. Dalam perkembangannya berbagai kesenian yang bernafaskan religius, terutama bernuansa Islami ternyata lebih menonjol. Keanekaragaman dan berbagai bentuk seni budaya tradisional yang ada di Madura menunjukkan betapa tinggi budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.<sup>13</sup>

Kebudayaan yang berisi nilai-nilai adiluhur yang berlandaskan nilai religius Islami seharusnya dilestarikan dan diperkenalkan kepada

---

<sup>13</sup> Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti yang Dicitrakan Peribahasannya*, (Pilar Media :Yogyakarta, 2007), h. 52

generasi muda sebagai penerus warisan bangsa. Budaya lokal adalah aset kekayaan yang akan mampu melindungi generasi muda dari pengaruh negatif era globalisasi. Pengaruh budaya global yang demikian gencar melalui media elektronik dan media cetak menyebabkan generasi muda kehilangan jati diri.

Kebudayaan yang ada di Madura yang masih lekat dan dilestarikan antara lain:

- a) Kerapan Sapi
- b) Sapi *sonok*
- c) *Jeran kencak*
- d) Musik Seronen
- e) *Otok-otok/Aremuh*
- f) Sandur
- g) Tari Duplang
- h) Arokat<sup>14</sup>
- i) *Arasol makam*
- j) *Jeklorjuk*
- k) *Terater*
- l) *Arokat Disah*
- m) *Amaleman*
- n) *Nyanguih*
- o) *Namapanih*

---

<sup>14</sup> <http://zayheidou.wordpress.com/2010/11/30/jenis-jenis-kebudayaan-madura/>

p) *Akosar*

### 3. Stigma Budaya Madura

Pemaknaan atas istilah stigma menunjuk pada pengertian tentang ciri negatif yang menempel kuat pada pribadi atau entitas etnik karena pengaruh lingkungan yang membentuknya. Stigma yang paling kuat dan menonjol pada kelompok etnik Madura adalah kekerasan fisik yang bermuara pada adu ketangguhan dengan bersenjatakan celurit. Tindakan kekerasan itu kemudian dikenal populer dengan istilah *Carok*.<sup>15</sup>

Menurut Ibnu Hajar, budayawan Madura asal Sumenep, bahwa *carok* sesungguhnya merupakan sarkasme bagi entitas budaya Madura. Dalam sejarah orang Madura, belum dikenal istilah *carok massal* sebab *carok* adalah duel satu lawan satu, dan ada kesepakatan sebelumnya untuk melakukan duel. Bahkan dalam persiapannya, dilakukan ritual-ritual tertentu menjelang *carok* berlangsung. Kedua pihak pelaku *carok*, sebelumnya sama-sama mendapat restu dari keluarga masing-masing. Karenanya, sebelum hari H duel maut bersenjata celurit dilakukan, di rumahnya diselenggarakan selamatan dan pembekalan agama berupa pengajian. Oleh keluarganya, pelaku *carok* sudah dipersiapkan dan diikhhlaskan untuk terbunuh.

Yang terjadi di Desa Bujur Tengah bukanlah dikategorikan carok, tapi *tawuran massal*, kerana tidak sesuai dengan arti *carok*

---

<sup>15</sup>Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III. (Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka.) 43

sebenarnya. *Carok* adalah sebuah pembelaan harga diri ketika diinjak-injak oleh orang lain, yang berhubungan dengan harta, tahta, dan wanita. Intinya adalah demi kehormatan. Ungkapan etnografi yang menyatakan, *etembang pote mata lebih bagus pote tolang* (daripada hidup menanggung perasaan malu, lebih baik mati berkalang tanah) yang menjadi motivasi untuk melakukan *carok*, seharusnya tidak dipahami secara eksklusif, karena setiap orang di mana saja tidak hanya orang Madura punya pemahaman yang sama untuk membela harga dirinya.<sup>16</sup>

## 2. *Otok-otok* di Masyarakat

Salah satu kebudayaan atau tradisi masyarakat Madura, khususnya Kabupaten Sampang dan Bangkalan yang sampai saat ini masih dijaga kelestariaanya adalah *otok-otok* atau *remoh*. Pada dasarnya *otok-otok* dan *remoh* dalah sama, yang membedakan hanyalah bentuk hiburan yang disajikan dan jumlah tamu yang datang. Hiburan yang disajikan dalam *remuh* adalah *Sandur* Madura, yaitu kesenian khas Madura, kalau di tanah Jawa semacam ludruk yang dimeriahkan oleh penari orang laki-laki yang berias layaknya orang perempuan (*tandek*) dengan adanya hiburan *sandur* ini para tamu atau anggota *remoh* dapat menunjukkan kapasitasnya sebagai orang *beleter*, dan pada inti acara anggota *remoh* dipersilahkan untuk menari bersama *tandek* dengan jinis tarian sesuai dengan

---

<sup>16</sup>Wiyata, A. Latief. 2003. *Madura yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya madura*. (Jakarta: CERIC-FISIP UI), h.34



keinginannya, acara seperti ini tidak terdapat pada penyelenggaraan *otok-otok*. Sedangkan dalam penyelenggaraan *otok-otok* hiburan yang disajikan hanya berupa tembang-tembang dangdut dan *sandur* yang dikumandangkan melalui (*tape recorder*) yang menggunakan penguat suara (*spiker* dan sejenisnya). Dengan demikian, dari jauh sudah dapat membedakan apakah itu *otok-otok* atau *remoh*.

*Otok-otok* adalah sebuah tradisi pelaksanaan kegiatan ini yang dilaksanakan disaat acara tertentu ataupun saat walimah bagi masyarakat Madura.<sup>17</sup> Tradisi ini sudah mendarah daging, dalam pelaksanaan walimah yang pelaksanaannya bertujuan untuk mengumpulkan uang. Dan juga Sebagai keturunan Madura yang masih kental dengan tradisinya walaupun ada di luar Madura juga melaksanakan tradisi yang sama yaitu *otok-otok*.

Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan makhluk sesamanya. Dalam kehidupan bermasyarakat perlunya interaksi tersebut guna menjalin suatu hubungan yang harmonis dengan individu yang lainnya. Interaksi merupakan suatu hubungan timbal balik dan respons antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dan kelompok. Pada masyarakat etnis Madura, cara yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi serta mempererat tali persaudaraan dengan anggota keluarga yang lain yaitu dengan mengadakan *otok-otok / remuh* (arisan keluarga). Kegiatan

---

<sup>17</sup> Mohammad Adib, *Etnografi Madura*, (Pustaka Intelektual Surabaya, 2009), h. 47

ini dilakukan untuk lebih mengenal karakter keluarga yang lainnya serta dapat mempererat tali persaudaraan. *Otok-otok/remuh* merupakan suatu kegiatan berkumpul yang terdiri dari kelompok orang yang mengumpulkan uang secara teratur pada tiap-tiap periode tertentu. *Otok-otok/remuh* beroperasi di luar ekonomi formal sebagai sistem lain untuk menyimpan uang, namun kegiatan ini juga dimaksudkan kegiatan pertemuan yang memiliki unsur “*paksa*” karena anggota diharuskan membayar dan datang setiap kali undangan akan dilaksanakan. Saat *otok-otok/remuh* berlangsung para anggota bisa bertukar informasi, sharing tentang masalah dalam rumah tangga, berbagi pengalaman, masalah pertanian dan banyak hal lainnya.

Selain ada kelebihan terdapat pula kelemahan dari kegiatan *otok-otok*. Beberapa individu menjadikan *otok-otok* sebagai ajang ‘pamer’ atas suatu kelebihan yang mereka miliki. Hal ini yang terkadang terjadi gesekan antar anggota *otok-otok*.

Masyarakat etnis Madura mempunyai cara sendiri untuk menjaga solidaritas kekerabatannya. Baik yang masih menetap di Madura ataupun yang sedang merantau diluar Madura. Orang Madura di memiliki daya kebertahanan yang bisa diandalkan. Disamping keberadaan solidaritas dikalangan mereka sangat tinggi, mereka memiliki satu bentuk wahana yang mampu memberikan gerak dan interaksi secara terencana, yakni tradisi *otok-otok*. Kegiatan ini dilakukan secara turun temurun atau generasi ke generasi. ini memiliki

pengertian suatu kegiatan yang dilakukan secara turun temurun dan merupakan bagian dari masyarakat tersebut. *Otok-otok* ini merupakan kegiatan serupa arisan yang terdiri dari sekumpulan orang-orang untuk berkumpul dan memiliki tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan dengan pengolahan uang.<sup>18</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada malam hari hingga dini hari atau semalam suntuk namu ada juga yang siang hari, mulai dari pukul 07 00 s/d 20 00. Dalam kegiatan ini ada beberapa acara salah satunya adalah menampilkan kesenian khas Madura, yang berupa tarian. Dalam tradisi Madura, *otok-otok* merupakan kegiatan yang besar. Maksud dari kata besar disini adalah *otok-otok* merupakan kegiatan yang serupa arisan dengan serangkaian acara yang didatangi atau yang dihadiri oleh seluruh etnis Madura yang tergabung dalam kegiatan tersebut. Acara *otok-otok* ini selalu diiringi dengan musik, baik berupa musik lokal maupun non lokal. Warga yang menghadiri acara *otok-otok* ini merupakan warga asli Madura baik yang tinggal dan menetap di Madura atau ditempat perantauan, seperti di Surabaya yang sudah lama. Baik yang tua maupun yang muda, yang laki-laki namun terkadang wanita juga turut andil dalam kegiatan ini. Namun, untuk para wanita, biasanya tidak mengikuti hingga acara selesai. Dalam kegiatan ini tempat antara wanita dan laki-laki terpisah. Kegiatan ini juga dibumbui dengan kegiatan minum minuman keras.

---

<sup>18</sup>Mohammad Adib, *Etnografi Madura*, Pustaka Intelektual Surabaya, 2009, h 48

Di atas meja yang disediakan terdapat beberapa botol minuman keras yang siap untuk dikonsumsi. Tidak jarang akibat kegiatan tersebut muncul suatu kerusuhan atau perselisihan. Namun pihak dari tuan rumah yang mengadakan kegiatan ini pun sudah menyipkan tim pengamanan dari pihak kepolisian untuk menjaga keamanan dalam berjalannya kegiatan tersebut.<sup>19</sup> Berikut ini adalah hal yang biasa terjadi di dalam pelaksanaan *otok-otok*

a. Dampak Negatif Dalam Budaya *Otok-otok*

Dalam kegiatan yang sudah menjadi tradisi ini sudah tentu memiliki kekurangan atau dampak negatif untuk kegiatan ini. Upaya warga etnis Madura untuk tetap bertahan di kota Surabaya ini baik untuk ditiru, dengan hidup di tanah orang, mereka memiliki kegiatan untuk tetap bertahan dengan kebudayaan mereka sendiri. Hal ini juga dapat dilihat dari acara di dalamnya, mulai dari kegiatan di dalamnya hingga baju yang mereka kenakan. Sebagian dari mereka, terutama yang tua laki-laki mengenakan pakaian adat Madura. Pakaian adat Madura, kaos bergaris-garis berwarna putih dan merah dengan di beri serupa rompi berwarna hitam dengan perpaduan celana kain hitam pula. Selain garis kaos putih dan merah yang menyimbolkan pakaina adat Madura, juga topi yang serupa belangkon Jawa tanpa

---

<sup>19</sup> <http://mantrakita.blogspot.com/2012/05/tradisi-tok-otok-madura-perantauan.html>

bendol di bagian belakangnya namun seperti kain yang menonjol dari bagian belakang.

Dalam pelaksanaan *otok-otok*, sering sekali terjadi perselisihan. Ini akibat dari tradisi sekelompok dari mereka yang hadir untuk minum minuman keras. Minuman keras dapat membuat seseorang mabuk dan melakukan hal-hal yang diluar dari alam sadarnya. Bahkan banyak kasus carok yang terjadi dari kegiatan *otok-otok* ini. Di syangkan jika hal ini sering terjadi, karena tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mempererat solidaritas kelompok yakni etnis Madura, lebih-lebih yang berada di tanah rantau, seperti di Surabaya ini. Karakteristik masyarakat Madura sebagai etnis yang terkenal solid dalam hubungan kekerabatannya. Namun, tetap saja tidak terlepas dari perspektif yang negatif terhadap perilaku etnis Madura yang terkenal dengan keras dan temperamental. Berbagai hal yang negatif menjadi identitas etnis Madura namun hal ini tidak melunturkan karakteristik Madura yang pemberani dan menjadi salah satu etnis yang berkarakter dan memiliki kaya budaya yang perlu terus dilestarikan oleh generasi penerusnya.

Pelestarian budaya Madura ini dapat menjadikan etnis Madura tetap bersatu dalam globalisasi sekarang ini. Tradisi *otok-otok* ini misalnya, selain sebagai ajang untuk mempererat solidaritas kekerabatan etnis Madura. Kegiatan ini merupakan

simbol dari kekerabatan Madura yang memiliki solidaritas yang tinggi. Hubungan kekerabatan yang terjalin dengan baik untuk bertahan dan *survive* di tanah orang mampu untuk menjaga keberlanjutan kelompok etnis tersebut.

b. Dampak Positif Budaya *Otok-otok*

Budaya *otok-otok* ini kegiatan yang merupakan ajang bergengsi dikalangan etnis Madura. Adanya kegiatan ini untuk mempererat dan mempertahankan solidaritas kekerabatan etnis Madura dimana saja mereka bera, karena kegiatan *otok-otok* ini juga dilakukan oleh masyarakat Madura yang ada diluar Madura seperti di Surabaya. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kerabat atau berkerabat adalah orang yang memiliki “hubungan darah” dengan orang lain (individu yang lain) baik dari keturunan ibu maupun ayahnya. Orang yang memiliki hubungan darah tersebut banyak jumlahnya, maka besar kemungkinan diantara mereka tidak saling mengenal. Mereka hanya mengenal beberapa saja diantara mereka dan mengetahui seluk beluk ikatan kekerabatannya dengan mereka, karena dari seluruh kerabat “biologis” nya hanya sebagian kecil saja yang merupakan kerabat “sosiologisnya” nya. Bagi seorang individu, kaum kerabat “sosiologi” nya itu dibedakan berdasarkan adanya hubungan kekerabatan, kesadaran akan hubungan kekerabatannya, pergaulan berdasarkan hubungan kekerabatan.

Hubungan kekerabatan tersebut ditentukan oleh prinsip-prinsip keturunan yang bersifat selektif, mengikat sejumlah kerabat yang bersama-sama memiliki sejumlah hak dan kewajiban tertentu, misalnya hak waris atas harta, gelar, pustaka, dan lain-lain. Serta juga hak atas kedudukan, kewajiban untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama serta kewajiban untuk melakukan kegiatan-kegiatan produktif bersama-sama. Hal ini pula yang dilakukan warga etnis Madura yang merupakan warga rantau di Surabaya dengan kegiatan yang mereka lakukan, yaitu *otok-otok*. Dengan adanya kegiatan *otok-otok* yang menjadi tradisi ini semakin mempererat solidaritas etnis Madura di Surabaya. Kegiatan *otok-otok* yang dilakukan warga etnis Madura ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi serta menjaga keutuhan solidaritas mereka sebagai warga terlembah yang sedang merantau karena kegiatan ini dibuat sarana pemasaran dan membuat jaringan.

### **3. Kesejahteraan sosial Masyarakat**

Istilah kesejahteraan sosial pertama kali dikemukakan pada konferensi Dunia bagi menteri-menteri yang bertanggung jawab dalam bidang kesejahteraan sosial pada tahun 1968, ketika itu telah dikeluarkan ajakan kepada pengambil kebijakan pembangunan di

Negara-negara berkembang.<sup>20</sup> Dan juga, Istilah kesejahteraan sosial bukanlah wacana baru, baik dalam tingkat global maupun tingkat nasional. Persatuan Bangsa-Bangsa telah lama mengatur hal ini sebagai salah satu bidang kegiatan masyarakat Internasional. Di Indonesia konsep kesejahteraan sosial telah lama digembarkankan, bahkan hal ini juga telah diatur dalam undang-undang RI tahun 1974 yang berbunyi sebagai berikut:

*Sesuatu kehidupan atau penghidupan sosial, material maupun sepirtual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesulitan dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.<sup>21</sup>*

Peningkatan pendapatan perkapita yang cukup tinggi di Jawa Timur serta pergeseran struktur perekonomian yang berlangsung selama ini, ternyata belum sepenuhnya dapat menghapuskan kesenjangan antar wilayah. Khususnya wilayah pulau Madura, pertumbuhan ekonominya selalu di bawah pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Akibatnya, pendapatan regional kabupaten-kabupaten di pulau Madura semakin turun persentasenya terhadap pendapatan regional Jawa Timur, dari 5,15 persen di tahun 1998 menjadi hanya 4,7 persen di tahun 2003.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Abu. Huraerah, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat, Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (humania: Bandung), h. 53

<sup>21</sup>Edi. Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (PT Rafika Aditama: Bandung), h. 2

<sup>22</sup><http://mantrakita.blogspot.com/2012/05/ekonomi/madura-perantauan.html>



Pulau Madura kaya akan hasil alam dan budayanya. Banyak hasil alam seperti pertanian, perkebunan, perikanan hingga pertambangan yang bisa didapatkan di Madura. Begitu juga dengan budaya lokal seperti kerapian sapi menjadi salah satu ciri khas daerah yang dikenal hingga internasional. Akan tetapi, kekayaan alam dan budaya tersebut masih belum dikelola dengan baik dan optimal.

Kekayaan alam dan budaya tersebut sudah seharusnya dikelola dan dimanfaatkan dengan baik untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bahkan, jika hal tersebut mampu dikelola secara baik bisa menjadi sumber devisa yang cukup besar bagi Negara yang pada hakikatnya akan membantu terhadap kesejahteraan masyarakat Madura.

Kondisi di atas telah mendorong Pemerintah Propinsi (Pemprop) Jawa Timur untuk membangun jembatan Suramadu yang menghubungkan Madura dengan Surabaya. Harapannya, pembangunan wilayah Madura akan terakselerasi karena adanya perluasan kawasan industri Surabaya ke Madura.

Jembatan yang menghubungkan antara Surabaya dan Madura tersebut diharapkan mampu menjadi jembatan perubahan dan harapan, tidak hanya untuk masyarakat Madura tetapi juga seluruh masyarakat Indonesia. Perubahan baru yang lebih baik dan maju di sektor pembangunan infrastruktur, perekonomian dan pendidikan kini

terbentang harapan besar seluruh masyarakat Madura di sepanjang Suramadu.

#### **4. Manfaat Budaya *Otok-Otok* Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Gunung Eleh**

Kesejahteraan sosial adalah salah satu program pemerintah yang tak pernah ada ujungnya/tak pernah ada habisnya , masalah kesejahteraan sosial ini sudah jadi bahan diskusi yang menarik sejak tahun 1968, bahkan juga sudah diatur dalam undang-undang RI nomer 6 tahun 1974 seperti yang telah diterangkan penulis di atas yang telah dikutip dari buku Edi Suharto. Di Indonesia masalah kesejahteraan sosial adalah permasalahan yang sangat kompleks, karena penduduk Indonesia lebih banyak yang taraf ekonominya menengah kebawah. Sehingga dari itu pemerintah sampai sekarang belum bisa memecahkan hal tersebut.

Sedangkan manfaat budaya *otok-otok* terhadap kesejahteraan social seperti penemuan peneliti di lapangan terkait dengan terangkatnya perekonomian beberapa anggota *otok-otok* yang ada di Desa Gunung Eleh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang sebagai mana yang telah dirasakan oleh Muali sebagai anggota aktif dari *otok-otok*. Dengan mudal yang diperoleh dari *otok-otok* Muali mampu mengelolanya sehingga dia sekarang bisa menjadi agen distributor bahan-bahan material bangunan seperti batu bata, pasir dan lain sebagainya.

Dan juga seperti apa yang telah dialami oleh H. Hisam 45. H. Hisam bergabung dengan kegiatan *otok-otok* mulai tahun 2000 sejak kepulangannya dari tanah suci Makkah, 4 tahun dia mencoba mengadu nasib disana, namun kurang beruntung, kemudian pulang pada awal 2000 dan bergabung menjadi anggota *otok-otok*, dan saat ini melalui modal yang diperolehnya dari *otok-otok* H. Hisam sudah mempunyai 2 lokal toko yang menjual kebutuhan sehari-hari seperti sabun, beras rokok dan lain sebagainya. Tidak hanya dua orang ini yang merasakan dampak positif dari adanya kegiatan *otok-otok* ini, ada H. Muhktar 46 dan juga Sayadi 42 yang mengembangkan usaha yang sama dengan H. Hisam. H. Hisam melalui usaha ini juga mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga kejenjang perguruan tinggi, saat ini Khoirul anak dari H. Hisam sedang menempuh studi disalah satu perguruan tinggi di Surabaya.

Tak hanya dua orang ini yang merasakan keberuntungan semenjak ikut bergabung dalam kegiatan budaya *otok-otok*, masih banyak dari anggota-anggo yang lain yang beruntung dengan mengikuti kegiatan tersebut, hal demikian ini bisa dirasakan oleh para anggota apabila anggota tersebut bisa memanfaatkan uang yang diperolehnya, dengan artian bisa mengelola dengan baik, jika hal itu dapat dilakukan tak menuntuk kemungkinan anggota tersebut akan semakin terpuruk, karena terjerat hutang yang semakin berkepanjangan.

Apabila hal ini dikaitkan dengan praktek yang terjadi dalam islam ini adalah salah satu bentuk keedulian antar sesama, karena dalam hal ini ternyata ada unsur tolong-menolong sebagaimana dalam praktek pengembalian uang yang dilakukan oleh para anggota *otok-otok*. Seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti pengembalian uang yang harus di atas uang yang diserahkan dahulu. Hal ini yang kemudian di anggap sebagai bentuk tolong menolong sebagaimana yang telah di terangkan dalam Al Qur'an dalam surat Al Maa'idah ayat 2 yang berbunyi

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yang artinya:

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. Al Maa'idah*

Dari pengertian ayat ini lah dapat diartikan bahwa kegiatan dakwah dengan prilaku atau yang biasa kita dengar dengan bahasa *dakwah bil hal*. Karena hal ini dapat membantu atau dapat membuat para anggota *otok-otok* dapat berdaya secara ekonomi.

## **B. Kajian Teoritik**

### **1. Pengertian Asset Based Community Development dalam Perspektif para Ahli**

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses siklus terus menerus. Proses partisipasi dimana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun non formal. Untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta usaha mencapai tujuan bersama. Jadi pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses, baik proses itu dilakukan secara individu ataupun oleh kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat.

Dalam penelitian tentang budaya dan masyarakat Madura ini, dengan judul “MADUARA DAN *OTOK-OTOK*”(Studi Kasus Tentang Manfaat Budaya *Otok-otok* Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Gunung Eleh Kecamatan kedungdung Kabupaten Sampang), penulis menggunakan teori pengembangan masyarakat berbasis asset. Dalam bahasa Inggris, teori ini dinamakan teori Asset-Based Community Development atau lebih dikenal dengan teori ABCD. Salah satu tokoh yang membahas teori ini adalah Kretzmann dan McKnight.

Pada dasarnya asset didefinisikan oleh Kretzmann dan McKnight sebagai "hadiah, keterampilan dan kapasitas" dari "individu, asosiasi dan institusi" yang dikutip oleh Anna Haines dalam artikelnya Asset-Based Community Development dibuku *An Introduction To Community Development* dengan editornya yakni Rhonda Phillips dan Robert H. Pittman.

Dalam konteks ekonomi, aset bisa menjadi bentuk modal seperti properti, saham dan obligasi, dan tunai. Dalam konteks masyarakat, aset mungkin dilihat sebagai berbagai bentuk modal juga. Aset mengambil berbagai bentuk dalam masyarakat. Ferguson dan Dickens (1999) berbicara tentang lima bentuk komunitas modal: fisik, manusia, sosial, keuangan, dan poli-vertikal. Hijau dan Haines (2007) mengidentifikasi tujuh bentuk modal masyarakat: fisik, manusia, sosial, Finan-sosial, lingkungan, budaya, dan politik. Rainey et al. (2003) menyajikan tiga bentuk modal yang mereka lihat sebagai penting: manusia, masyarakat (fisik), dan sosial.<sup>23</sup>

Masyarakat tidak terlepas dari keistimewaan yang dimilikinya, baik potensi atau masalah selalu saja mengeluti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satunya adalah aset masyarakat yang dijelaskan di atas. Dalam hal ini aset bisa berbentuk sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki oleh lapisan masyarakat. Di dalam aset ini ada modal sosial yang bisa dikembangkan oleh masyarakat. Dari sinilah bisa diketahui potensi yang harus dikembangkan oleh masyarakat untuk mencapai kesejahteraan.

Asset based community development dalam ABCD adalah suatu proses untuk "memetakan" aset komunitas dan memobilisasi aset ini untuk mengatasi masyarakat didefinisikan dan memecahkan masalah masyarakat yang jelas. Kretzman dan McKnight (1993)

---

<sup>23</sup>Anna Haines, "Asset-Based Community Development" dalam Rhonda Phillips and Robert H. Pittman (ed), *An Introduction To Community Development* (), hal. 41

mengidentifikasi lima karakteristik aset pembangunan berbasis masyarakat sebagai berikut:

1. Asset based adalah pemberdayaan Komunitas atau masyarakat yang di mulai dengan apa yang ada di masyarakat atau permasalahan di masyarakat. Hal ini difokuskan pada aset adat yang bertentangan dengan kebutuhan yang dirasakan. aset merupakan sumber daya yang dapat, dan harus dimanfaatkan untuk mencapai perubahan positif dan berkelanjutan di sebuah komunitas
2. Membangun hubungan internal. Membangun hubungan antara aset lokal untuk masalah yang saling menguntungkan dalam masyarakat  
Memobilisasi aset masyarakat sepenuhnya untuk ekonomi
3. Membangun visi yang seluas perwakilan kelompok
4. Membangun koneksi eksternal

Langkah-langkah ini juga dapat diterapkan untuk keterlibatan masyarakat dengan teknologi. Aset pemetaan dapat mengidentifikasi sumber daya masyarakat yang relevan dengan inisiatif teknologi masyarakat. Ini termasuk aset yang bisa dimanfaatkan, atau memberikan kontribusi pada inisiatif seperti keterampilan dan kemampuan penduduk, produk dan jasa.

## **2. Cara Kerja Teori ABCD**

ABCD adalah proses mobilisasi dan pengorganisasian untuk perubahan. Proses ini terjadi secara spontan di banyak masyarakat.

Tantangan bagi lembaga eksternal. Berikut ini adalah cara kerja dari teori ABCD:

a. Mengumpulkan Cerita

Untuk mulai membangun kepercayaan di masyarakat, diskusi informal dan wawancara yang bersumber dari pengalaman orang-orang yang ada dalam kelompok atau komunitas. Hal ini tidak hanya mengungkap aset yang orang tidak dikenal sebelumnya, tapi juga memperkuat kebanggaan masyarakat dalam prestasi mereka. Perayaan pencapaian dan realisasi dari apa yang mereka harus berkontribusi membangun kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk menjadi produsen, tidak penerima, pembangunan.

b. Mengorganisir Core Group

Dalam proses pengumpulan cerita, orang-orang tertentu akan muncul sebagai pemimpin dalam masyarakat orang yang telah menunjukkan komitmen dan kepemimpinan di masa lalu atau yang saat ini mengambil peran kepemimpinan. Langkah selanjutnya adalah mengorganisir sekelompok seperti komitmen individu yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut aset masyarakat dan bertindak atas peluang diidentifikasi. Masing-masing individu akan memiliki jaringan hubungan di dalam masyarakat yang mereka dapat menarik ke dalam proses. Masing-masing individu akan memiliki kepentingan pribadi - sesuatu yang memotivasi dia untuk bertindak.



c. Pemetaan

Pemetaan adalah lebih dari mengumpulkan data. Hal ini sangat penting bahwa warga negara dan asosiasi mereka melakukan pemetaan aset diri mereka sendiri sehingga mereka sendiri membangun hubungan baru, belajar lebih banyak tentang kontribusi dan bakat masyarakat anggota, dan mengidentifikasi hubungan potensial antara aset yang berbeda.

d. Menggalang Aset untuk Pengembangan Komunitas

Proses berlanjut sebagai mobilisasi berkelanjutan aset masyarakat untuk pembangunan ekonomi dan berbagi informasi tujuan diprakarsai oleh basis asosiasi. Asosiasi didorong untuk terlibat dengan menarik minat mereka, menemukan umum tanah dan memastikan bahwa mereka memberikan kontribusi pada istilah mereka sendiri

e. Memanfaatkan Kegiatan, Investasi dan Sumber Daya Di luar dari Masyarakat

Hal ini dilakukan untuk mendukung aset berbasis, lokal ditetapkan pembangunan proses mewujudkan visi komunitas dimulai dengan asosiasi bertanya pada diri sendiri "apa yang bisa kita lakukan untuk membuat. Hal ini menempatkan masyarakat dalam posisi yang kuat dalam berurusan dengan lembaga luar.